

## Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai berbagai macam dan cara pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga) di desa Linggalaksana

Gatut Ari Wardani<sup>1</sup>, Tiffani Navisha Auli<sup>2</sup>, Ismi Syahrani<sup>2</sup>, Ana Noviana Rachmadhiani<sup>2</sup>, Rizki Abdurochman Assidik<sup>2</sup>, Luthfi Najdah Mujahidah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S3 Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

Penulis korespondensi : Tiffani Navisha Auli

E-mail : tiffani.navishaa@gmail.com

Diterima: 17 Juli 2024 | Direvisi: 01 Agustus 2024 | Disetujui: 02 Agustus 2024 | © Penulis 2024

### Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati yang besar sehingga kaya akan berbagai tanaman yang memiliki potensi sebagai obat. Di Desa Linggalaksana, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, terdapat banyak tanaman yang berpotensi sebagai tanaman obat keluarga (TOGA) diantaranya binahong dan bunga telang, namun pemahaman masyarakat Desa Linggalaksana terkait pemanfaatan tanaman obat masih rendah. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mendorong budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Linggalaksana. Melalui penyuluhan, diskusi, dan tanya jawab, pengetahuan masyarakat Desa Linggalaksana meningkat secara signifikan, dari 5,38% menjadi 61,53%. Program ini diharapkan dapat mendorong penanaman TOGA lebih luas untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya tanaman obat keluarga.

**Kata kunci:** tanaman; obat; herbal; keluarga; budidaya.

### Abstract

Indonesia is one of the countries with great biodiversity, rich in various plants with medicinal potential. In Linggalaksana Village, Cikatomas District, Tasikmalaya Regency, there are many plants with the potential to be used as family medicinal plants (TOGA), including binahong and butterfly pea flowers. However, the understanding of the Linggalaksana Village community regarding the use of medicinal plants is still low. This outreach aims to increase the community's knowledge and encourage the cultivation of Family Medicinal Plants (TOGA) in Linggalaksana Village. Through outreach, discussions, and question-and-answer sessions, the knowledge of the Linggalaksana Village community increased significantly, from 5.38% to 61.53%. This program is expected to encourage wider TOGA planting to raise awareness of the importance of family medicinal plants.

**Keywords:** plants; medicine; herbs; family; cultivation.

---

## PENDAHULUAN

Keanekaragaman tanaman di Indonesia menjadikan Indonesia adalah negara yang beragam akan flora dan faunanya (Setiawan dan Kunci, 2022), salah satunya adalah tanaman. Tanaman di Indonesia tidak hanya digunakan sebagai hiasan namun mampu dijadikan sebagai bahan obat (Laratmase, 2021). Pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional sudah dilakukan sejak dulu secara turun temurun (Sari, 2006). Dan di Indonesia sendiri diperkirakan memiliki hampir 100 sampai 150 famili tanaman yang dapat dijadikan rempah maupun pengobatan (Udayana, 1992). Namun disetiap daerah tanaman memiliki nama yang berbeda-beda berdasarkan wilayah dan suku budayanya

termasuk pemanfaatan dan pengolahannya. Sehingga mudah sekali menemukan tanaman obat di Indonesia (Sari *et al.* 2015). Jamu, obat tradisional Indonesia, umumnya terdiri dari campuran ramuan herbal yang berasal dari berbagai bagian tanaman seperti bagian akar, batang, daun, umbi, atau bahkan seluruh tanaman (Rahmita *et al.* 2023). Obat tradisional dalam berbagai bentuk sediaan digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berbagai keperluan, seperti mempertahankan stamina, menjaga kesehatan, dan mengobati berbagai penyakit (Rahmita *et al.* 2023). Setiap daerah memiliki jenis tanaman endemik nya sendiri, terutama di daerah Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatoma, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat terdapat beberapa tanaman yang dapat dijadikan sebagai obat tradisional. Desa ini berada di daerah perbukitan yang masih terjaga keasriannya. Banyaknya tanaman yang berpotensi sebagai tanaman obat keluarga, masih perlu dioptimalkan manfaatnya. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang berpotensi memiliki senyawa yang bermanfaat bagi Kesehatan yang ditanam maupun di budidayakan dipekarangan atau dilingkungan rumah (Sasmita Reza and Maysarah Binti Bakri 2022). Tanaman obat keluarga (TOGA) biasanya hanya digunakan untuk pengobatan ringan seperti penyakit flu dan batuk maupun demam. Namun tanaman obat keluarga juga dapat ditanam untuk mengobati penyakit jangka panjang seperti hipertensi dan asam urat maupun penyakit kronis lainnya. Namun masyarakat lebih mengenal TOGA dengan sebutan apotek hidup (Sitepu and Erlindawati 2023). Pekarangan rumah telah dimanfaatkan untuk menanam tanaman obat yang dikenal sebagai TOGA (Sari *et al.* 2015). Pengertian TOGA lebih dikenal dengan apotek hidup, yang berarti menanam tanaman obat yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dengan memanfaatkan sebagian tanah (Grenvilco DO, Kumontoy, Djefry D 2023).

Umumnya pemilihan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai obat alternatif dikarenakan kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai maupun jauhnya akses fasilitas kesehatan dari pemukiman penduduk. Selain itu juga karena harganya yang lebih ekonomis dibandingkan obat-obatan kimia (Rahmatullah *et al.* 2011). Namun sebagian masyarakat ada yang masih berpikiran bahwa obat-obatan kimia lebih berefek terhadap penyakit dibandingkan obat tradisional yang hanya bisa terasa jika dikonsumsi secara rutin dengan efek jangka panjang. Masyarakat masih kurang kesadaran mengenai manfaat dari setiap tanaman untuk menyembuhkan ataupun menjadi pencegah penyakit (Sarno 2019).

Budidaya tanaman obat keluarga sangat mudah dilakukan karena dapat dibudidaya di pot atau lahan sekitar rumah (Anita, Zubir, and Amani 2018). Namun jika hasil yang ditanam mendapat jumlah yang banyak maka dapat dijual dan dapat menambah penghasilan bagi keluarga.

Pemerintah perlu melakukan sosialisasi atau penyuluhan mengenai pemanfaatan TOGA agar dapat terealisasi dengan baik (Aryzki and Ayuhecaria 2022). Sosialisasi dinilai dapat mengubah gaya hidup, pola pikir dan kesadaran masyarakat (Sari *et al.* 2015). Sebelum melakukan edukasi untuk persebaran mengenai tanaman obat semakin luas maka perlu dilakukan identifikasi terlebih dahulu pada setiap tanamannya (Dan *et al.* 2018). Karena kurangnya pemahaman mengenai pemanfaatan TOGA akan mengakibatkan TOGA yang telah berkembang tidak dimanfaatkan secara optimal (Puspitasari *et al.* 2021).

Di daerah Desa Linggalaksana tanaman obat keluarga yang sering dijumpai yaitu binahong, bunga telang, dan patikan kebo. Ada beberapa masyarakat yang sudah mengetahui pengetahuan mengenai manfaat TOGA dan mengetahui cara pengolahannya bahkan sudah ada yang membudidayakan TOGA secara individu. Namun, masyarakat Desa ternyata belum sepenuhnya mengetahui manfaat dari setiap tanamannya. Tanaman obat ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan, tetapi juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mengobati penyakit sederhana melalui pengobatan mandiri, berdasarkan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Aryzki and Ayuhecaria 2022).

Oleh karena itu, penyuluhan ini ditujukan untuk menambah pemahaman masyarakat Desa Linggalaksana tentang pemanfaatan tanaman TOGA, dan juga memberikan dorongan kepada setiap masyarakat agar dapat membudidayakan tanaman di rumah masing-masing untuk pertolongan pertama dan masyarakat mampu memahami manfaat tanaman sehingga mampu mengolah tanaman TOGA menjadi jamu imun yang sangat bermanfaat. Pemahaman terkait manfaat dan khasiat dari

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai berbagai macam dan cara pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga) di desa Linggalaksana

tanaman obat tertentu, dapat menjadi alternatif keluarga dalam memilih obat alami yang aman (Sari *et al.* 2015).

## METODE

Kegiatan penyuluhan tanaman obat keluarga ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 12 Juli 2024 yang berlokasi di DKM Desa Linggalaksana, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya. Objek sasaran dari kegiatan ini berasal dari kalangan ibu-ibu, dan orang tua dengan jumlah peserta sebanyak 130 orang.

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode penyuluhan, diskusi dan tanya jawab. Adapun tahapan kegiatan penyuluhan tentang tanaman obat keluarga di DKM Desa Linggalaksana antara lain :

1. Tahap Persiapan, pada tahap ini dilakukan kunjungan kepada Ketua wilayah dan Ketua DKM di Desa Linggalaksana, menentukan metode yang akan digunakan, dan persiapan alat yang diperlukan.
2. Tahap Kegiatan, tahap ini dilaksanakan setelah tahap persiapan selesai. Kegiatan ini dilaksanakan secara singkat dan padat agar masyarakat tidak merasa jenuh dan fokus selama pemaparan materi. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 WIB yang sebelumnya dimulai dengan kajian rutin sampai dengan pukul 09.30 WIB. Lalu dilakukan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengukur pemahaman awal masyarakat mengenai khasiat tanaman obat keluarga. Dilakukan juga pembagian *leaflet* sebagai media penyampaian materi. Setelah itu, pada pukul 09.40 WIB dilakukan pemaparan materi hingga pukul 10.00 WIB. Setelah itu, dilakukan sesi tanya jawab selama 10 menit sampai dengan pukul 10.10 WIB. Sebelum penutupan, dilakukan *post-test* untuk mengetahui dan mengevaluasi pengetahuan masyarakat terkait materi yang disampaikan. Terakhir, dilakukan penutupan pada pukul 10.20 WIB.
3. Tahap Evaluasi, tahapan ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi seluruh proses kegiatan, hasil yang diperoleh, tantangan yang didapat, dan solusi dari tantangan tersebut, lalu disajikan dalam laporan akhir pengabdian masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan merupakan faktor untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan program penyuluhan ini. Observasi langsung di lokasi pelaksanaan sangat penting untuk memahami kondisi dan kebutuhan audiens setempat. Penyusunan proposal kegiatan adalah langkah penting untuk memperoleh dukungan dan sumber daya yang diperlukan.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Linggalaksana, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya. Koordinasi dilakukan bersama perangkat desa setempat melalui diskusi. Dalam diskusi tersebut, ditentukan lokasi, waktu dan cara pelaksanaan penyuluhan TOGA. Penyuluhan TOGA dijadwalkan bersamaan dengan pengajian pada tanggal 12 Juli 2024, dengan target ibu-ibu di dusun setempat. Persiapan kegiatan dimulai dengan pembuatan soal *pre-test* dan *post-test*, penetapan materi, serta pembuatan desain *leaflet* sebagai alat bantu penyuluhan.

Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan *leaflet* yang berguna sebagai alat dalam penyampaian materi dalam penyuluhan, karena terbukti efektif meningkatkan partisipasi dan pemahaman audiens.

*Leaflet* ini disebarakan agar masyarakat dapat memperoleh informasi tertulis tentang TOGA yang bisa disimpan dan dibaca kembali saat diperlukan karena informasi tertulis yang disimpan di rumah memiliki peran penting dalam memperkuat ingatan dan pemahaman masyarakat. Dengan adanya *leaflet*, masyarakat diharapkan lebih mudah mengakses informasi penting kapan pun dibutuhkan. Peningkatan pengetahuan melalui media cetak dapat berkontribusi signifikan dalam perubahan perilaku dan praktik sehari-hari masyarakat, terutama dalam hal kesehatan dan pengobatan tradisional.

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai berbagai macam dan cara pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga) di desa Linggalaksana



**Gambar 1.** Penyebaran *leaflet* mengenai tanaman obat keluarga (TOGA)



**Gambar 2.** Penyampaian materi mengenai Tanaman obat keluarga (TOGA)

Penyuluhan dilakukan dalam satu hari di dua dusun dengan total peserta sebanyak 130 orang yang terdiri dari ibu-ibu setempat. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan hasil survei sebelumnya yang menunjukkan bahwa beberapa anggota masyarakat kurang mengetahui berbagai jenis dan cara pemanfaatan tanaman obat keluarga tersebut.

Materi penyuluhan mencakup beberapa aspek penting terkait Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pertama, penyuluhan memberikan definisi yang jelas tentang apa itu TOGA, mengidentifikasi jenis-jenis tanaman yang termasuk dalam kategori ini, dan menjelaskan manfaatnya bagi kesehatan. Selain itu, penyuluhan juga memberikan informasi tentang cara-cara mengolah ramuan obat dari tanaman-tanaman tersebut, sehingga masyarakat dapat memanfaatkannya dengan tepat dan efektif.

Pemilihan jenis tanaman yang dipaparkan dalam penyuluhan disesuaikan dengan keberadaan tanaman yang umum ditemukan di pekarangan rumah masyarakat Desa Linggalaksana. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan relevan dan dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta penyuluhan.

Poin-poin penting dalam pengolahan TOGA sebagai ramuan obat juga disampaikan dalam penyuluhan. Menurut Wirasisya et al. (2019), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penanaman TOGA adalah penggunaan bahan tanaman yang segar. Jika menggunakan tanaman kering, simplisia harus berkualitas baik dan bebas dari jamur. Penggunaan obat tradisional tidak menggantikan peran obat medis; penyakit parah atau kondisi darurat harus dirujuk ke fasilitas kesehatan terdekat. Bahan tanaman harus dicuci dengan air bersih dari sumber yang terjamin kebersihannya. Air yang digunakan untuk ramuan harus dimasak terlebih dahulu. Ramuan yang sudah diolah hanya dapat disimpan maksimal selama 12 jam, sedangkan bahan yang direbus bisa disimpan hingga 24 jam. Ramuan obat tidak boleh dikonsumsi melebihi batas waktu penyimpanan..

Saat pemaparan materi berlangsung, warga desa tampak sangat antusias memperhatikan dan interaktif memberikan pertanyaan. Beberapa pertanyaan diajukan oleh warga, seperti cara meracik ramuan untuk menyembuhkan penyakit tertentu dan mekanisme penanaman tanaman obat keluarga di pekarangan rumah.

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai berbagai macam dan cara pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga) di desa Linggalaksana

Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta, dilakukan evaluasi dengan membagikan pertanyaan atau angket yang harus diisi oleh peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang materi yang disampaikan.

Evaluasi pra dan pasca kegiatan adalah metode yang efektif untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta dalam berbagai program pelatihan dan penyuluhan. Studi tersebut menunjukkan bahwa metode ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa jauh materi yang disampaikan dapat dipahami dan diinternalisasi oleh peserta.



**Gambar 3.** kegiatan pretest dan postest pada penyuluhan

Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan penyuluhan terhadap perubahan pengetahuan peserta. Pertanyaan yang diberikan bersifat tertutup dengan pilihan jawaban. Peserta diminta untuk memberikan jawaban yang dianggap benar.

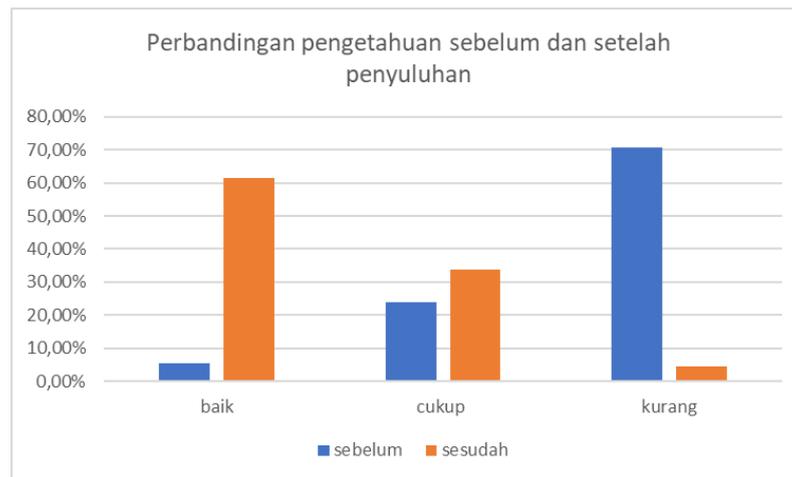
**Tabel 1.** Gambaran Pengetahuan masyarakat terhadap berbagai macam dan cara pemanfaatan tanaman obat keluarga di desa linggalaksana

No	Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		N	%	N	%
1.	Baik (70-100)	7	5,38 %	80	61,53 %
2.	Cukup (40-60)	31	23,84 %	44	33,84 %
3.	Kurang (0-30)	92	70,70 %	6	4,61 %
	Total	130	100 %	130	100 %

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, persentase responden dengan pengetahuan baik adalah 5,38%, pengetahuan cukup 23,84%, dan pengetahuan kurang 70,70%. Setelah penyuluhan, persentase responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 61,53%, pengetahuan cukup 33,84%, dan pengetahuan kurang turun menjadi 4,61%.

Dari Gambar 4 didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dengan kategori baik sebelum edukasi sebesar 5,38% menjadi 61,53%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase responden dengan pengetahuan baik sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Dari hasil kegiatan ini, sebagian besar warga kini memahami materi yang disampaikan serta informasi yang diperoleh dari sesi diskusi.

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai berbagai macam dan cara pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga) di desa Linggalaksana



**Gambar 4.** Perbandingan pengetahuan masyarakat

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan program penyuluhan kepada masyarakat yang telah dilakukan di Desa Linggalaksana, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan mengenai peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai berbagai macam dan pemanfaatan tanaman obat keluarga di desa linggalaksana telah berhasil meningkatkan kesadaran peserta. Hal ini tercermin dari peningkatan signifikan dalam persentase jawaban yang benar pada *post-test* setelah dilakukannya penyuluhan. Peserta telah memahami berbagai cara pemanfaatan dari berbagai macam tanaman obat keluarga. Oleh karena itu, rencana tindak lanjut adalah diperlukan program penanaman dari berbagai macam tanaman obat keluarga tersebut kepada masyarakat supaya bisa lebih meningkatkan akan pentingnya tanaman obat keluarga tersebut.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terutama ditujukan kepada pemberi dana pengabdian atau donatur. Ucapan terimakasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anita, Andi Suci, Edward Zubir, and Mukhyar Amani. (2018). "Budidaya Tanaman Sayuran Dan Tanaman Obat Keluarga ( Toga ) Di Kelurahan Alalak Selatan." *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka* (1):35–43.
- Aryzki, Saftia, and Noverda Ayuhecara. (2022). "Peningkatan Pengetahuan Tanaman Berkhasiat Obat Dan Penggunaannya Pada Masyarakat Kelurahan Kalamangan Kota Palangka Raya." *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(3):825. doi: 10.20527/btjpm.v4i3.5745.
- Dan, Jenis, Pemanfaatan Tanaman, Obat Di, and Desa Budi. (2018). "SULAWESI TENGAH DAN PENGEMBANGANNYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ( SPECIES AND UTILIZATION OF MEDICINE PLANTS IN VILLAGE BUDI MUKTI CENTRAL SULAWESI AND THEIR DEVELOPMENT AS BIOLOGI LEARNING MEDIA )." 9(1):11–19.
- Grenvilco DO, Kumontoy, Djefry D, Titiek M. (2023). "Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur" 16(3):1–20.
- Laratmase, Antonia Junianty. (2021). "PENGEMBANGAN PENGETAHUAN TANAMAN OBAT HERBAL DENGAN PERILAKU BERTANGGUNG JAWAB MAHASISWA TERHADAP LINGKUNGAN." 10(2):59–64.
- Puspitasari, Ismi, Ghani Nurfiana, Fadma Sari, and Ana Indrayati. (2021). "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga ( TOGA ) Sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri." 24(3).
- Rahmatullah, Mohammed, Rownak Jahan, F. M. Safiul Azam, S. Hossan, M. A. H. Mollik, and Taufiq

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai berbagai macam dan cara pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga) di desa Linggalaksana

- Rahman. (2011). "Folk Medicinal Uses of Verbenaceae Family Plants in Bangladesh." *African Journal of Traditional, Complementary and Alternative Medicines* 8(5 SUPPL.):53–65. doi: 10.4314/ajtcam.v8i5S.15.
- Rahmita, Intan Dwi, Luthfi Nadia Sari, Susan Fitria Candradewi, and Rizal Kurniawati. (2023). "PUSKESMAS PUNDONG KABUPATEN BANTUL TENTANG PEMANFAATAN TAMAN OBAT KELUARGA ( TOGA )." 2:65–70.
- Sari, Ida Diana, Yuyun Yuniar, Selma Siahaan, Riswati Riswati, and Muhamad Syaripuddin. (2015). "Tradisi Masyarakat Dalam Penanaman Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat Di Pekarangan." *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. doi: 10.22435/jki.v5i2.4407.123-132.
- Sari, Lusiana. (2006). "Lusiana Oktor Ruma Kumala Sari." *Majalah Ilmu Kefarmasian* III(1):1–07.
- Sarno, Sarno. (2019). "Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok Banjarnegara." *Abdimas Unwahas* 4(2):73–78. doi: 10.31942/abd.v4i2.3007.
- Sasmita Reza, Jihan, and Maysarah Binti Bakri. (2022). "Upaya Pemberdayaan Apotek Hidup Dan Pentingnya Tanaman Obat Dalam Menjaga Imunitas Tubuh Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 2(1):57–66. doi: 10.22373/jrpm.v2i1.1157.
- Setiawan, Agus, and Kata Kunci. (2022). "I J." 11(01):13–21. doi: 10.15294/ijc.v11i1.34532.
- Sitepu, nurlaila, and Erlindawati. (2023). "Identifikasi Jenis-Jenis Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dikelurahan Sicincin Hilir Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh." *Jurnal Edukasi* (1):3.
- Udayana, Universitas. (1992). "Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli." 7–18.